



Pemikiran KH Masjkur dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan

Maskuri

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
E-mail: masykuri@unisma.ac.id

Imam Safi'i

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
E-mail: imam.safi'i@unisma.ac.id

Hepi Ikmal

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: hepiikmal@unisla.ac.id

Abstrak: *Ulama dan Kiai memiliki peran penting sebagai pejuang kemerdekaan, munculnya resolusi jihad adalah salah satu solusi kebangkitan nusantara dalam melawan penjajah saat itu. Pada kurun revolusi, salah satu nama penting dalam perjuangan kebangsaan yang perlu dicatat adalah Kiai Masjkur. Kiai Masjkur mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Misbahul Wathan. Kiai Masjkur mendirikan Misbahul Wathon sebagai cita-cita mengembangkan pendidikan kebangsaan untuk bumi putera. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan. Tujuannya Dalam kajian ini adalah mengungkap perjuangan Kyai Masjkur dalam dunia pendidikan yaitu tentang 1) mengungkap idiologi ahlisunnah waljamaah dalam pendidikan Islam yang dirintis oleh Kyai Masjkur. 2) Desain penyelenggaraan pendidikan Islam dalam membangun Nasionalisme 3) aksi pengembangan pendidikan Islam yang menunjukkan nasionalisme 4) Pendidikan Islam sebagai realitas sikap Nasionalisme. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kiai Masjkur sebagai ulama' dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Dan yang menjadi penting lagi adalah beliau merintis lembaga pendidikan Islam misbahul wathon yang didasarkan dengan idiologi Aswaja dan beliau mendesain pendidikan modern pada saat masa berjuang menuju kemerdekaan dengan kurikulum yang sudah tertata. Serta hasil dari pendidikan berwawasan kebangsaan yang didirikan oleh kyai masjkur menumbuhkan sikap patriotis, para pejuang yang siap untuk mengorbankan jiwa raga untuk kemerdekaan republic Indonesia.*

Kata kunci: KH. Masjkur, Pendidikan Islam, Kebangsaan

Pendahuluan

Kiai Masjkur merupakan salah satu ulama' yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Indonesia baik itu politik, militer maupun pendidikan. Ia pernah menjadi panglima Sabilillah, Menteri Agama RI, pada tahun 1952 beliau menjadi Ketua Pengurus Besar

Nahdlatul Ulama (PBNU) selama empat periode. Lahir di Singosari Malang pada 30 Desember 1904, Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga santri. Pada usia 9 tahun Kiai Masykur diajak keluarganya untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah itu ketika kembali ke tanah air, oleh sang ayah, Masykur kecil dikirim ke Pondok Pesantren Bungbuk Singosari Malang yang diasuh oleh KH Thahir untuk belajar ilmu agama. Setelah itu beliau meneruskan perjalanan pendidikannya di Pesantren Sono Buduran, Sidoarjo untuk belajar secara khusus Nahwu dan Shorof. Empat tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, secara khusus belajar ilmu fiqih. Setelah dari Siwalan Panji, ia meneruskan pendidikannya di Pesantren Tebuireng dan berguru kepada KH Hasyim Asy'ari, belajar secara khusus ilmu tafsir dan hadis. Dari Tebuireng, beliau melanjutkan ke Bangkalan Madura, untuk melanjutkan pendidikannya kepada KH Cholil yang secara khusus belajar qiraat Al-Qur'an. Selepas dari pesantren KH Cholil Bangkalan, Kiai Masjkur melanjutkan pendidikannya di Pesantren Jamsaren Solo. Dari Pesantren Jamsaren ini, saat itu usia Kiai Masjkur sudah dewasa, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Singosari untuk membuka lembaga pendidikan.

Kiai Masjkur sangat gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan dan membela tanah air melalui bidang politik, pendidikan, sosial keagamaan dan kemasyarakatan, serta budaya yang menjadi spirit generasi muda saat ini, bahkan beliau juga sebagai perintis dan pendiri berdirinya Masjid Sabilillah yang terletak di Blimbing Kota Malang, sekaligus sebagai cikal bakal berdirinya Sekolah Dasar Islam Sabilillah, Sekolah Menengah Islam Sabilillah, dan Sekolah Menengah Atas Islam Sabilillah yang kini menjadi sekolah Unggulan di Malang. Kini masjid Sabilillah juga dijadikan sebagai magnet untuk pengembangan pusat-pusat pelayanan masyarakat, baik dalam bidang peribadatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan masyarakat miskin dan lain sebagainya. Saat ini Kiai Masjkur memang sudah tiada sejak 19 Desember 1992 untuk menghadap Allah SWT, namun demikian rintisan-rintisan beliau dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan terutama di lingkungan Kementerian Agama, organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, politik, pendidikan dan budaya tetap eksis bahkan telah berkembang sangat pesat dengan sentuhan generasi penerus yang cinta terhadap perjuangan beliau untuk diteruskan dan dikembangkan.

Langkah pemuda cerdas Masjkur muda, mendirikan madrasah atau sekolah yang ia beri nama Misbahul Wathan (Pelita Tanah Air), nama tersebut awal mula atau cikal bakal berdirinya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) al-Maarif Singosari, dan sebelum nama LPI al Ma'arif Singosari, setelah Misbahul Wathan masih ada perubahan nama lembaga pendidikan ini yakni Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama. Bersama istrinya yang baru dinikahi tahun 1923, Kiai Masjkur mengelola madrasah Misbahul Wathan ini. Istrinya merupakan cucu dari gurunya KH Thahir pengasuh Pesantren Bungbuk. 16 tahun setelah pernikahan mereka, istri beliau meninggal dunia. Atas pernikahannya dengan Istri pertama ini, Kiai Masykur tidak juga dikaruniai putra. Kemudian pada tahun 1939, atas saran Kiai Khalil dari Genteng, Kiai Masjkur kemudian menikahi Fatimah, adik istrinya adik dari istri pertama yang meninggal, kemudian hanya berselang satu tahun, ia dikaruniai putra yang ia beri nama Syaiful Islam.

Selain dalam bidang pendidikan, Kiai Masjkur juga terlibat dalam dunia politik. Pada saat menjelang kemerdekaan, ia menjadi salah satu perwakilan anggota Sidang Panitia

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dalam sidang PPKI, ia membawa misi tegas bahwa dasar negara Indonesia harus berpijak pada ajaran Islam karena negara ini memiliki mayoritas muslim. Pada November 1947 Kiai Masykur dipanggil ke ibu Kota RI—saat itu di Yogyakarta oleh Soekarno. Soekarno menawari Kiai Masjkur untuk memimpin Kementrian Agama, yang ia terima di masa Kabinet Amir Syarifuddin ke-2. Sejak memimpin kementrian Agama tersebut, Kiai Masjkur menetap di Jogjakarta. Priode berikutnya pada Kabinet Hatta-2, Kiai Masjkur diangkat kembali menjadi Menteri Agama. Namun kabinet ini tidak lama, karena pada akhir tahun 1949, terbentuk kabinet baru yang bernama Kabinet RI peralihan. Pada tahun 1952, Kiai Masjkur kemudian dipilih sebagai ketua Dewan Presidium Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Ia kemudian ditetapkan sebagai ketua umum Tanfiziyah PBNU. Pada saat itu Nahdlatul ulama masih sebagai partai politik, otomatis terpilihnya Kiai Masjkur menjadikannya sebagai ketua partai politik. Karena itu, pada masa kabinet Ali Wongso Arifin, ia terpilih kembali menjadi Menteri Agama perwakilan dari Nahdlatul Ulama.

Saat Kiai Masjkur menjabat Menteri Agama hasil karya beliau adalah pembuatan Al-Qur'an raksasa yang menjadi Al-Qur'an pusaka. Dengan dukungan Presiden Soekarno dan Wapres Muhammad Hatta, Kiai Masjkur meminta bantuan Haji Abu Bakar Atjeh, Haji Syamsiar, dan Salim Fahmi Langkat untuk mewujudkan pembuatan Al-Qur'an Raksasa tersebut, dan akhirnya keinginan tersebut terwujud. Kini Al-Qur'an pusaka tersebut tersimpan di Masjid Baiturrahim Istana Negara Jakarta. Di masa pemerintahan Orde Baru, Masykur terpilih menjadi Ketua Sarekat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi) salah satu lembaga di bawah naungan NU. Sepak terjang Kiai Masykur di Sarbumusi membuat lembaga ini maju, salah satunya pernah mengadakan kunjungan ke Uni Soviet (kala itu) untuk mempelajari kegiatan kaum buruh dan serikat buruh sekaligus perkembangan Islam di negara komunis tersebut. Saat NU tidak menjadi partai politik dan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Kiai Masykur terpilih menjadi ketua fraksi PPP di DPR RI. Beliau salah satu yang membahas RUU Perkawinan waktu itu. Pada 27 Maret 1981 ia merintis perguruan tinggi yakni mendirikan Universitas Islam Sunan Giri Malang, yang sekarang menjadi Universitas Islam Malang (UNISMA). Lembaga pendidikan (UNISMA) ini berdiri di atas lahan Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan milik NU.

Pembahasan

1. Biografi Singkat Kiai Masjkur

Dalam karya Zainul Milal Bizawie memuat sekilas tentang profil Kiai Masjkur Maksum, panglima Laskar Sabilillah, ia merupakan santri pesantren Bangkalan dan Tebuireng. Dilahirkan di Singosari Malang 1315 H / 30 Desember 1899 M dan wafat 19 Desember 1992. Ayahanda Kiai Masjkur, Maksum adalah dari sebuah dusun di kaki gunung Muria Kudus Jawa Tengah, ia melakukan perantauan ke Singosari memenuhi perintah ibunya untuk mencari ayahnya yang pergi meninggalkan kampung halaman. Meski tidak ditemukan, Maksum bertekad tetap menetap di Malang dan nyantri kepada Kiai Rohim hingga diambil

menantu. Semangat ayahnya itulah yang menggerakkan Kiai Masjkur sejak masa mudanya banyak Merantau dari pesantren ke Pesantren.¹

Pada 30 Desember 1902 Kiai Masjkur di Lahirkan di Singgosari. Menginjak usia 9 tahun, Masjkur menunaikan ibadah haji bersama kedua orang tuanya. Sekembalinya dari tanah suci Masjkur berguru pada Kiai Thahir, dan menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Bungkok, Singosari, Malang. Selanjutnya perjalanan pendidikan Kiai Masjkur berlanjut menjadi santri di Pesantren Sono, Buduran, Sidoarjo mempelajari ilmu nahwu sharaf. Empat tahun kemudian, ia melanjutkan di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo untuk mendalami ilmu fiqh. Setelah berpetualang di sejumlah pesantren, Masjkur belajar dengan Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng untuk belajar ilmu tafsir dan hadits. Setelah belajar ilmu tafsir dan hadits di Tebuireng, Kiai Masjkur melanjutkan perjalanan pendidikannya di pesantren Bangkalan, Madura. Tujuannya untuk tabarrukan dan mengaji *Qiraat Al-Qur'an* kepada Syaikhona Kholil. Perjalanan pendidikan Kiai Masjkur tidak berhenti di tanah Madura. Setelah selesai berguru pada Syaikhona Kholil, beliau meneruskan perjalanan pendidikannya di pesantren Jamsaren Solo, Jawa Tengah.

Perngembangan pendidikan Kiai Masjkur berhenti setelah selesai belajar di Jamsaren, Kiai Masjkur kemudian mengabdikan dirinya di tanah kelahirannya, Singosari, Malang. Di Tanah Kelahirannya, Kiai Masjkuri mendirikan Madrasah Mishbahul Wathan (pelita tanah air). Di kampung halamannya ini Kiai Masjkur meneruskan perjalanan hidupnya dengan menikah dengan cucu Kiai Haji Tahir, gurunya semasa di pesantren Bungkok, Malang, pada tahun 1923. 16 tahun kemudian istri beliau wafat, Kiai Masjkur kemudian menikahi adik istrinya, yang bernama Fatimah.

Selain menghidupi lembaga pendidikan Misbahul Wathan, perjalanan kehidupan Kiai Masjkur juga turut aktif di organisasi, beliau menjadi Ketua Nahdlatul Ulama Cabang Malang. Kiai Masjkur juga mengkomandoi Laskar Sabilillah, saat perang kemerdekaan. Laskar ini merupakan jaringan pejuang para santri untuk menggalang kekuatan melawan pemerintah Kolonial.²

Meski pada 17 Agustus 1945 Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya, namun perjuangan bukan berarti telah selesai. Hal ini berkaitan dengan masih adanya keinginan Belanda untuk berkuasa kembali di Indonesia. Puncaknya Belanda dan tentara sekutu mengalami kekalahan dalam pertempuran yang kita kenal dengan 10 November 1945. Pada awal kemerdekaan terlihat jelas ancaman yang dihadapi Indonesia baik yang berasal dari luar, sementara pemerintah Indonesia belum membentuk organisasi pertahanan negara secara resmi (tentara). Hal inilah antara lain yang menjadi sebab munculnya berbagai organisasi perjuangan yang bersifat militer (Laskar)³, warga sipil yang dididik sebagaimana militer, yang kebanyakan merupakan kaum santri.

¹ Zainul Milal Bizawie,, *Resolusi Jihad dan Laskar Ulama Santri: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. (Jakarta: Pustaka Kompas. 2014), 205

² Munawir Aziz, *Pahlawan Santri: Tulang Punggung Penggerak Nasional*. (Jakarta: Pustaka Kompas, 2006)

³ Begitu sekiranya ungkapan Najib Jauhari dalam penelitiannya, *Resolusi Jihad Dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 Nopember 1945*. Jelasnya baca Najib Jauhari,

Terhadap keberadaan Laskar ini, Najib menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang terbesar di Indonesia, juga tanggap terhadap kondisi kedaulatan negara yang terancam. Kantor Hoofd Bestuur Nahdlatu Oelama (HBNO) atau yang sekarang PBNU yang waktu itu berada di Bubutan Surabaya, menjadi sangat rentan terhadap ancaman akibat datangnya pasukan asing di Surabaya. Di 22 Oktober 1945 Hadrotussyeh KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad. Resolusi berisi pernyataan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan hukumnya adalah *wajib 'ain* bagi umat Islam, dan perang mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci (*Jihad Fi Sabilillah*) ini merupakan tanggapan organisasi Nahdlatul Ulama terhadap kondisi bangsa dan negara waktu itu. Dan Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari membacakan sendiri Naskah Resolusi Jihad tersebut.⁴

Zainul Milal Bizawie, dalam bukunya, *Resolusi Jihad dan Laskar Ulama-Santri*, memaparkan dengan panjang, bahwa bangunan jejaring ulama yang telah dibangun oleh Wali Songo dan generasi berikutnya telah menjahit simpul-simpul Ulama di seluruh nusantara. Dari waktu ke waktu perjuangan para ulama atau Kiai tersebut secara turun-temurun terus dilestarikan khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama dan pesantren, dari sejak zaman penjajahan Belanda. Sejumlah Kiai NU yang telah berperan aktif dalam perjuangan seperti Rois Akbar NU KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mahfudz Siddiq, KH. Maksun Lasem dan ulama lainnya.⁵

Perjuangan mengangkat senjata oleh para Kiai juga terlihat. Dalam perlawanan KH. Zainal Mustofa dari pesantren Sukamanah di tahun 1944, perlawanan ini merupakan awal mula dari perlawanan di daerah lain, seperti Cianjur, Cirebon, hingga Blitar, yang dikenal dengan pemberontakan Supriyadi Blitar. KH. Abas di Cirebon dalam perlawanannya terhadap Jepang dan KH. Ruhiat Cipang yang pesantrennya pernah di brondong Belanda pada masa revolusi dan beliau dipenjara lebih dari dua kali.⁶

Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah menjadi bukti historis yang tidak terbantahkan peranannya kaum santri dalam membela kemerdekaan. Di antara mereka yang muncul KH. Masjkur dan KH. Zainal Arifin, KH. Muhammad Hasyim Latif dan KH. Munasir Ali. Adalah KH. Wahid Hasyim dan KH. Masjkur yang terlibat secara langsung dalam sidang BPUPKI dalam persiapan kemerdekaan RI bersama Soekarno, Hatta, Syahrir, Haji Agus Salim, KH. Kahar Muzakir, KH. Mas Mansyur, dan lainnya.⁷

Peran serta Kiai dalam membakar semangat perjuangan terlihat ketika berusaha memaknai perjuangan membela tanah air sebagai suatu *jihad fisabilillah*. Sebuah fatwa jihad terlebih dahulu beredar sebelum lahirnya resolusi jihad yang diputuskan lewat rapat para Kiai di Surabaya. Fatwa Jihad ini kemudian dimuat di dalam harian kedaulatan rakyat pada 20

Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 Nopember 1945. (Tesis—Malang: Universitas Negeri Malang Tahun 2018).

⁴ Najib Jauhari. *Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 Nopember 1945* (Tesis—Malang: Universitas Negeri Malang Tahun 2018).

⁵ Ibid.

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Resolusi Jihad dan Laskar Ulama Santri*, 205

⁷ Dimiyati, KH. *Masjkur dalam Laskar Sabilillah (1945-1949)* (Tesis—Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2014)

November 1945 ditandatangani Hadratussyaik KH Hasyim Asy'ari pada 17 september 1945. Fatwa tersebut diantaranya berbunyi, (1) hukumnya memerangi orang kafir yang merintangikan kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardhu ain bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang kafir, (2) hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan meja serta komplotan komplotannya adalah mati syahid, (3) hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Berpijak pada fatwa jihad ini kemudian dikukuhkan oleh sebuah rapat para Kiai pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Mereka adalah perwakilan Nahdlatul Ulama se Jawa dan Madura yang berkumpul di Kantor Hofdsbestuur Nahdlatul Ulama atau HBNO di Jalan Bubutan VI No 2 Surabaya.

Masih mengacu pada karya Zainul Milal Bizawie, bahwa di tempat inilah, kantor HBNO, para Kiai membahas tentang situasi perjuangan dan membicarakan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hasil rapat tersebut para Kiai sepakat pada poin yang menjadi point-point resolusi Jihad. Resolusi Jihad sekaligus menguatkan fatwa jihad Rois Akbar Hadratussyaik KH. Hasyim Asy'ari di keluarkan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.⁸

Saat itu, situasi dan kondisi Surabaya sekitarnya pasca tercetusnya fatwa maupun resolusi jihad diwarnai dengan ketegangan dan sesekali baku tembak antara pejuang dengan pihak Inggris. Himpunan para Kiai bahwa perjuangan membela kemerdekaan Republik adalah sebagai bentuk dari jihad perang suci begitu efektif untuk membakar semangat juang. Mereka berjuang melawan Inggris dan Belanda tidak sekedar dimaknai sebagai perjuangan untuk membela kemerdekaan semata namun merupakan salah satu cara dan tindakan untuk membela agama Allah. Pemahaman seperti ini paralel dengan apa yang diungkapkan KH. Wahid Hasyim bahwa motif agama Islam akan menjadi sesuatu atau media yang efektif dan ampuh untuk membangkitkan semangat pembelaan terhadap negara.

Pertemuan para konsul berlangsung 2 hari, 21-22 Oktober 1945 di kantor PBNO di Bubutan Surabaya selain dihadiri para Kiai di Jawa dan Madura, pertemuan juga dihadiri Panglima Laskar Hizbullah KH. Zainul Arifin. Presiden Soekarno telah menemui KH. Hasyim Asy'ari untuk memberkan fatwa tentang hukum mempertahankan kemerdekaan bagi umat Islam. Kiai Haji Hasyim Asy'ari memberi jawaban tegas pada Presiden Soekarno bahwa sudah terang bagi umat Islam Indonesia untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari bahaya dan ancaman kekuatan asing.⁹

Meski ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang memimpin rapat konsul NU itu. Menurut Hasyim Latief, adalah KH. Wahab Hasbullah yang memimpin rapat. Menurut Khairul Anam, beliau menyebut nama Hadratussyaik KH. Hasyim Asy'ari yang memimpin rapat penting itu. Terlepas adanya perbedaan yang memimpin pertemuan di tengah suasana genting yang menghinggapi Surabaya tersebut, yang disepakati satu keputusan penting

⁸ Zainul Milal Bizawie., *Resolusi Jihad dan Laskar Ulama Santri: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. (Jakarta: Pustaka Kompas. 2014), 206

⁹ *Ibid.*, 206.

mengenai resolusi jihad bagi umat Islam Indonesia resolusi jihad, Keputusan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.¹⁰

Resolusi jihad ini menjadi ruh kekuatan bagi kalangan umat Islam dalam melakukan perjuangan menghadapi NICA Belanda dan pasukan Inggris. Konsul-konsul yang hadir dalam pertemuan di HBNO itu juga memiliki tugas dan amanah untuk menyampaikan fatwa resolusi jihad ini kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Keputusan Fatwa Resolusi jihad ini juga dikirimkan kepada Presiden Soekarno, pimpinan Angkatan perang Indonesia dan kepada Laskar Hizbullah dan Laskar Fisabilillah

Pada kenyataannya, resolusi yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 menjadi pegangan spiritual bagi sebagian besar pejuang di Surabaya dalam mengorbankan semangat perlawanan terhadap tantara Kolonial Belanda. Tidak hanya untuk badan perjuangan di Surabaya dan Jawa Timur, resolusi ini juga menyebar dan menjadi pegangan moral bagi badan perjuangan Islam di Jawa dan Madura. Kombinasi antara bekal fatwa para ulama dan Kiai NU dengan kesadaran sebagai bangsa membuat semangat perlawanan yang muncul menjadi begitu kuat.¹¹

Dampak dari resolusi jihad ini luar biasa. Pergolakan awal di Surabaya berlangsung dengan begitu heroik dan sengit sehingga nyaris membuat pasukan Inggris habis sama sekali. Selain itu kekuatan para pejuang yang sudah sangat solid dan padu kemudian mendapatkan tambahan dengan hadirnya badan-badan perjuangan baik dari kalangan Islam dari luar kota Surabaya yang datang ke kota ini untuk bersama-sama menghadapi Inggris.

Para kiai bergabung dengan Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, dan badan-badan perjuangan lainnya. Bahkan, tidak hanya datang dari wilayah Jawa Timur saja, namun banyak pejuang laskar Hizbullah dan santri dari pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Barat hadir dan memperkuat lini pertahanan para pejuang di Surabaya. Salah satu nama penting dalam perjuangan bangsa yang patut dicatat adalah Kiai Masjkur. Bersama kiai lainnya, Kiai Masjkur menjadi panglima pasukan kiai, yaitu Laskar Sabilillah. Dalam catatan militer dan perjuangan bangsa, Laskar Sabilillah dan Laskar Hizbullah memiliki kontribusi besar dalam menjaga kemerdekaan Indonesia.

2. Desain Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam Membangun Nasionalisme

Perjalanan lembaga pendidikan Islam tidaklah singkat namun melalui perjalanan yang sangat panjang, dimulai dari munculnya reformasi pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari kegelisahan banyak tokoh pendidikan Islam terhadap umat Islam yang sangat terbelakang terutama dalam pendidikan dan kebudayaan. Wawasan intelektual mereka tampaknya semakin menyempit, dan mata pelajaran hanya terfokus pada masalah-masalah teologis. Kegelisahan ini muncul dari inspirasi pertemuan para pembaharu pendidikan Islam dunia seperti Muhammad Ali Pasha, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Sir Ahmad Khan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Mereka sepakat

¹⁰ Ibid, 9.

¹¹ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarahwan Tebuireng, *Resolusi Jihad Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 139

bahwa pendidikan Islam di seluruh dunia harus sesegera mungkin dimodernisasi jika tidak ingin terus tertinggal oleh orang lain.¹²

Dari desain lembaga yang didirikan Kiai Masjkur pada waktu itu yang dengan konsep klasikal, penguiatan pemahaman kesilaman dan pembelajaran baca tulis untuk jaman itu sangatlah penting dan revolusioner, Karen jaman itu masih jarang warga Indonesia sadar dengan pentingnya mengetahui baca tulis latin untuk nantinya bisa menjadi jendela ilmu pengetahuan agar warga Indonesia tidak tertinggal oleh bangsa lain. Dari pondasi desain pendidikan yang dilakukan Kiai Masjkur itu berkembang pesat sampai hari ini Al Maarif Singosari atau dulunya Misbahul Wathan menjadi salah satu lembaga yang diidolakan oleh warga Nahdliyin. Dan kalau lembaga perguruan tinggi ialah Universitas Islam Malang yang menjadi rujukan kampus NU dari semua Negara karena desain pendidikan yang modern tapi tetap mengedepankan akhlakul karimah,. Ilmu dan amal serta spiritualitas menjadi satu kesatuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Dengan integritas spiritualitas, ilmu dan amal ini menjadikan para peserta didik mempunyai pemahaman yang luas, dan kekuatan spiritualitas tinggi dan amal yang baik maka sikap nasionalisme kepada Negara kesatuan Republik Indonesia akan muncul dengan sendirinya. Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Menurut Robert W. Hefner, dalam ruang lingkup sejarah Indonesia, Umat Islam telah menunjukkan arti pentingnya dalam membentuk bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pesantren dengan Kiainya menjadi basis paling ampuh untuk melawan penjajah, seperti yang ditunjukkan dalam resolusi jihad yang dikeluarkan oleh NU.

3. Misbahul Wathan sebagai Aksi Idealisme Pengembangan Pendidikan Islam Kiai Masjkur

Langkah pemuda cerdas Masjkur muda, membuka madrasah yang ia beri nama Misbahul Wathan atau Pelita Tanah Air, nama tersebut awal mula atau cikal bakal berdirinya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Maarif Singosari, dan sebelum nama LPI Al Ma'arif Singosari, setelah Misbahul Wathan masih ada perubahan nama lembaga pendidikan ini yakni Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama. Sekolah ini terletak di belakang kantor kawedanan, tidak jauh dari jalan poros Malang-Surabaya. Berdiri di atas tanah wakaf milik K.H. Maksum dengan tugu berupa masjid bernama Masjid Hizbullah sebagai penanda Laskar Hizbullah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Misbahul Wathan tidak lepas dari pendirinya yaitu seorang pemuda bernama Masjkur yang merupakan anak dari K.H. Maksum; pedagang cukup disegani di Singosari. Kondisi ekonomi keluarga cukup baik, sehingga Masjkur memiliki kesempatan untuk belajar lebih dari anak-anak lain seusianya. Kesempatan itu antara lain menuntut ilmu di berbagai pesantren di Jawa Tengah hingga Jawa Barat selama 18 tahun. Beberapa pesantren yang dikunjungi Masjkur dalam rangka menuntut ilmu antara lain adalah Pondok Pesantren Bungkok, Pondok Pesantren Sono, Pondok Pesantren Siwalan Panji, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Bangkalan, Pondok Pesantren Jamsaren, Pesantren Garut,

¹² Azumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Penerbit Kalimah, Jakarta)

Pondok Pesantren Kresek, dan Pondok Pesantren Penyosokan. Selain belajar sebagai santri, Masjkur sedikit juga belajar tentang bisnis dan membangun hubungan dengan ayahnya, hasil kerja kerasnya berupa pabrik gula, kecap, dan kerupuk tradisional, selain itu ia juga menjadi agen rokok merk "Ulifah" dari Kudus.¹³

Perjalanan pendidikan dan karir Masjkur muda sangat mempengaruhi bagaimana ia mengelola lembaga pendidikan yang mengharumkan namanya. Sekembalinya dari perjalanan mencari ilmu di berbagai pesantren, beliau berinisiatif mendirikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti pesantren tetapi juga ilmu umum seperti Melayu (Indonesia), Belanda, ilmu bumi, aritmatika, dan sejarah. Inisiatif ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pengalaman di Pondok Pesantren Jamsaren Solo, partisipasi dalam kajian ilmiah di Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan Surabaya, serta refleksi hasil interaksi dengan berbagai kalangan baik selama bisnis maupun organisasi sosial-keagamaan.

Di Madrasah Misbahul Wathan, Kiai Masjkur bertindak sebagai pendiri, pengajar, dan penyandang dana utama. Kegiatan mengajar pada tahun 1923 dilakukan sendiri, termasuk ketika ia wajib melapor kepada Wedana Singosari. Aktivitasnya di Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan Surabaya memudahkan Misbahul Wathan. Pada tahun 1924 KH. Wahab Hasbullah datang ke Singosari untuk menemui wedana dan menyatakan bahwa Misbahul Wathan adalah bagian dari Nahdlatul Wathan Surabaya. Hal ini berdampak pada aturan baru dimana Kiai Masjkur tidak lagi diwajibkan untuk melapor setiap akan melakukan kegiatan mengajar.¹⁴

Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Wathan pada tahun 1923. perjalanan awal dari madrasah ini penuh dengan tantangan, antara lain :

- a) Tantangan dari pihak penguasa pemerintahan kolonial Belanda yang selalu mencurigai dan menghambat setiap upaya pencerdasan bangsa Indonesia (pribumi), yang dipandang sebagai langkah penyadaran politik bagi masyarakat Indonesia.
- b) Tantangan internal dari tradisi umat dan tokoh tradisional Islam sendiri yang masih belum menerima perubahan sistem pendidikan Islam, dari sistem pesantren menjadi sistem kemadrasahan yang baru muncul.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih sangat rendah, sehingga partisipasi mereka masih sangat minim. Wajar jika Madrasah Misbahul Wathan tidak dapat berkembang cepat sebagaimana yang diharapkan. Kesulitan dan kendala-kendala tersebut mendorong Bapak KH. Masykur mencari pengalaman baru untuk mengatasinya dan akhirnya bergabung dengan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh al-maghfurlah Hadratus Syekh KH. A.Wahab Hasbullah di Surabaya dengan perubahan nama menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan, kemudian berubah menjadi Madrasah Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1930-an, dan pada tahun 1978 berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Sampai dengan tahun 1950-an, jenjang madrasah tersebut baru sampai tingkat pendidikan/sekolah dasar.

¹³ Ayundasari, L. KH. *Masjkur dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia 1923-1992*, (Malang: UM Press, 2018), 20.

¹⁴ Ayundasari, L., 2018. Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan Kiai Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 45

Kemudian beberapa tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1954 dibuka sekolah PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama).

Sejak tahun 1959/1960, lembaga ini mengalami transformasi dengan dibukanya beberapa sekolah baru. Dimulai dari Madrasah Tsanawiyah (1 Juli 1959), PGAA (1960), Madrasah Aliyah (1 September 1966), SMP (9 Agustus 1977), SMA (1 Juli 1980), SDI (10 April 1983), TK (20 Juli 1987), dan tahun 2004 dibuka SMK dengan nama “SMK Plus Al Maarif” setelah pengelolaan semua sekolah/madrasah tersebut dipadukan di bawah Badan Hukum (Yayasan Pendidikan Islam Al Maarif Singosari), tepatnya pada tahun 2004/2005, ditambah badan hukum yang dikeluarkan oleh Menkumham Tahun 2015.

Transformasi madrasah Misbahul Wathan hingga saat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Transformasi Misbahul Wathan

Nama	Tahun
Misbahul Wathan	1923
Nahdlatul Wathan	1924
Madrasah Nahdlatul Oelama	1926
Sekolah Rakyat Nahdlatul Oelama	1940
Perguruan Nahdlatul Oelama	1950
Sekolah Guru Agama Islam	1950
Pendidikan Guru Agama Pertama	1954
Pendidikan Guru Agama Lanjutan	1960-an
Madrasah Tsanawiyah	1959
Madrasah Aliyah	1966
Sekolah Dasar Islam	1972
Sekolah Menengah Islam	1977
Yayasan Pendidikan Almaarif	1978
SMA Islam Almaarif	1980
SMK Islam Almaarif	2005

Keberadaan madrasah ini menjadi pelita tanah air di tengah gelapnya akses pendidikan bagi kaum pribumi pada masa pemerintahan kolonial. Misbahul Wathan merupakan wujud nyata perjuangan Kiai Masjkur di bidang pendidikan Islam. Berdasarkan nama yang dipilih, dapat diartikan bahwa Kiai Masjkur memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini terlihat dari kata tanah air yang melekat pada madrasah, yang jarang diungkapkan secara eksplisit dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat itu karena akan dianggap bertentangan dengan kekuasaan pemerintah kolonial.

Misbahul Wathan adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahap kedua dimana tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengajarkan masyarakat sekitar Singosari literasi latin, ilmu bumi, berhitung, dan kesadaran tentang kolonialisme. Dilihat dari satuan pendidikan Islamnya, Misbahul Wathan termasuk dalam kategori non pesantren atau

lebih dikenal dengan madrasah. Munculnya madrasah di Indonesia memiliki beberapa latar belakang, antara lain; perbaikan sistem pendidikan pesantren, keinginan model pendidikan barat, sintesa sistem pendidikan pesantren, dan pendidikan barat, yang dilakukan secara pribadi atau organisasi.¹⁵

Madrasah yang didirikan oleh Kiai Masjkur ini memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan pra madrasah atau kelas 0, madrasah kelas 1 hingga 3, dan madrasah SLTA kelas 4 hingga 5. Pengajaran di madrasah ini dilakukan secara klasikal dengan fasilitas sederhana; alat tulis yang digunakan siswa adalah sabak dan grip. Namun, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi esensi dari tujuan diselenggarakannya pendidikan formal bagi masyarakat. Setidaknya, keterampilan literasi latin memberikan wawasan kepada siswa untuk mengetahui kedudukan dan kondisi serta hak-haknya sebagai manusia yang mandiri. Pendidikan berwawasan kebangsaan ini menunjukkan hasil setidaknya 22 tahun sejak didirikan. Nasionalisme siswa ditunjukkan dalam perjuangan melawan penjajah melalui organisasi kelas seperti Hizbullah dan Sabilillah yang juga dikomandani oleh Kiai Masjkur. Hal ini sejalan dengan temuan Mfum-Mensah di Afrika,¹⁶ dimana pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tetapi juga sebagai sarana untuk mengkonsolidasikan kekuatan perjuangan kelompok-kelompok Islam.

4. Pendidikan Islam Sebagai Realitas Nasionalisme

Selama hampir seratus tahun, Misbahul Wathan telah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia, khususnya bagi warga Malang Raya. Kiai Masjkur membantu mengawasi perkembangan Misbahul Wathan hingga tahun 1992, saat beliau wafat. Transformasi madrasah ini menjadi berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai tingkatan tetap tidak mengubah ideologi dasar yang telah diperjuangkan sejak tahun 1923, yaitu ideologi kebangsaan di lingkungan pesantren.

Nilai nilai Nasionalisme kebangsaan yang ditanamkan di madrasah Misbahul Wathan tercermin pada beberapa hal yaitu:

- a) Pemilihan sumber daya manusia yang akan menjadi pengelola dan pengajar di lembaga tersebut. Sejak awal berdirinya, Kiai Masjkur selalu selektif terhadap orang-orang yang akan bergabung dengan lembaga yang didirikannya. Salah satunya adalah merekrut teman-teman dari Taswirul Afkar, Nahdlatul Ulama, yang memiliki rantai keilmuan yang transparan. Saat ini rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan sistem jaringan baru. Kemudian dilakukan seleksi tertulis, praktek, dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencegah orang-orang yang tidak berideologi nasional untuk mengajar di lembaga ini, mengingat semakin banyak orang yang berideologi radikal terlibat dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
- b) Paket materi pelajaran tertentu mengajarkan sejarah perjuangan Kiai meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu mata pelajaran yang memuat materi ideologi kebangsaan di lingkungan pesantren adalah Aswaja dan ke-NU-an. Materi ini

¹⁵ Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 82

¹⁶Obed Mfum-Mensah. *Education and Communities at the "Margins": The Contradictions of Western Education for Islamic Communities in SubSaharan Africa*, BCES Conference Books, Volume 15, (2017).

dikembangkan oleh PW Ma'arif NU Jawa Timur yaitu pembelajaran di kelas yang diperkaya dengan perjuangan tokoh-tokoh lokal.

- c) Membuat monumen berupa masjid yaitu Masjid Hizbullah. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan ribuan siswa/santri Yayasan Almaarif Singosari setiap harinya. Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf milik KH. Maksun, diberi nama Hizbullah untuk mengingat perjuangan pasukan Hizbullah dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan. Komposisi arsitektur masjid menggambarkan kemerdekaan Indonesia.

Semangat dan nuansa pengembangan lembaga, sumberdaya dan sumber sarana pendidikan yang ada dalam lingkaran Kiai Masjkur yang tercermin di atas menunjukkan karakter kebangsaan yang sangat kuat. Karakter kebangsaan ini bukan lahir tanpa konteks. Karena penjajahan dan ideologi kolonialisme masih sangat besar mempengaruhi masyarakat. Karakter kebangsaan yang berupa penyadaran kemerdekaan, merupakan jawaban masyarakat waktu itu dari belenggu kolonialisme.

Penutup

Resolusi yang diserukan langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari berisi perintah untuk berjuang mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berjihad fi sabilillah dan memiliki fardhu 'ain atau hukum yang wajib bagi setiap muslim di Indonesia, memiliki dampak yang sangat luar biasa, hal ini terlihat dari Penguatan tentara Hizbullah yang dibentuk pada zaman Jepang dan pembentukan pasukan militer seperti tentara Sabilillah. Selain itu, para kiai atau ulama kemudian mengirimkan santrinya untuk bergabung dengan kekuatan militer seperti Hizbullah dan Sabilillah untuk ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kiai Masjkur menjadi Panglima Laskar Sabilillah. Laskar ini merupakan jaringan pejuang pesantren, termasuk kiai dan pengasuh pesantren. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi Kiai Masjkur dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam. Pertama, tan-tangan dari pihak penguasa pemerintahan kolonial Belanda yang selalu menghambat se-tiap upaya pencerdasan bangsa Indonesia (pribumi), yang dipandang sebagai langkah penyadaran politik bagi masyarakat Indonesia. Kedua, tantangan internal dari tradisi umat dan tokoh tradisional Islam sendiri yang masih belum menerima perubahan sistem pen-didikan Islam (klasikal), dari sistem pesantren menjadi sistem kemadrasahan yang baru muncul. Dari dua tesis ini, Kiai Masjkur mendirikan Misbahul Wathon. Misbachul Wathon merupakan sekolah berwawasan kebangsaan yang memberikan wawasan kepada siswa untuk mengetahui kedudukan dan kondisi serta hak-haknya sebagai manusia yang mandiri. Nasionalisme siswa/santri ditunjukkan dalam perjuangan melawan penjajah melalui organisasi kelas seperti Hizbullah dan Sabilillah, yang juga dikomandani Kiai Masjkur.

Daftar Rujukan

- A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2 Diplomasi atau Bertempur*, Bandung: Penerbit Angkasa & Disjarah AD, 1977.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

- As'ari, Abdur Rahman, *Sebuah Revolusi Pembelajaran di LPI Sabilillah*. Malang: Majalah Edisi khusus LPI sabilillah, 2016.
- Ayundasari, L., Peranan Kiai Masjkur dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang 1923-1992. *SKRIPSI Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM*, 2010.
- Ayundasari, L., Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan Kiai Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), pp.40-52. 2018.
- AZIS, S., *Kepemimpinan KH Masjkur dalam Kementerian Agama Tahun 1947-1955 M*.
- Aziz, Munawir, *Pahlawan Santri: Tulang Punggung Penggerak Nasional*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2006.
- Bizawie, Zainul Milal, *Resolusi Jihad dan Laskar Ulama Santri: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Buku Profil Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang
- Bustami, Abdul Latif dan Tim Sejarahwan Tebuireng, *Resolusi Jihad Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Dimiyati, M.A., *KH MASJKUR DALAM LASKAR SABILILLAH (1945-1949)*, Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Dimiyati, Tesis: *Kiai Masjkur dalam Laskar Sabilillah (1945-1949)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2014
- El-Kayyis, Isno, *Perjuangan laskar Hizbullah di Jawa Timur*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Gani, R.A., 1982. Sambutan Penerbitan Biografi KH Masjkur.
- Greertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983.
- Hasan, Tholha, 2015. *Lembaga Pendidikan Islam Al Maarif Singosari Berbasis keislaman, Keilmuan dan Kemasyarakatan*. Malang: Buku Profil Yayasan Pendidikan Al Maarif.
- Hasan, Tholha, 2016. *Menengok Jejak Perkembangan Pendidikan Sabilillah*, Malang: Majalah Edisi khusus LPI sabilillah.
- Jauhari, Najib, "Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 5, No. 2, 2013.
- Jauhari, Najib. Tesis: *Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 Nopember 1945*. Malang: Universitas Negeri Malang Tahun 2018.
- Kecik, Hario, *Otobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit, Memoar Hario Kecik*, Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002.
- Maskuri, 2018. *Melejitkan Mutu Pendidikan Inspirasi Muhibah Edukasi Perguruan Tinggi Dunia*. Malang: Intelegensia Media
- Mas'ud, Abdurahman. *Menggagas Format Pendidikan Dikotomik. Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*: Gama Media. 2004.
- Safii, I., 2020. Model Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Santri Mandiri Di Era 4.0. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), pp. 218-240.
- Soebagijo, I.N, 1982. *K.H MASJKUR Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sudjono, Imam, *Yang Berlawanan (Membongkar Tabbir Pemalsuan Sejarah PKI)*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.

- Sukma, K. *SEJARAH KIAI MASJKUR DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1938-1945 M)*, Doctoral dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Suprayogo, Imam. *Sabilillah Mengawali Pendidikan Hati*. Malang: Majalah pendidikan Sabilillah, 2016.
- Tashadi, dkk, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1977.